

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok usia yang tergolong dari usia 60 tahun ke atas. Lansia merupakan fase terakhir dari proses tumbuh kembang individu manusia sebelum mencapai puncak eksistensi kehidupan di dunia. Pada fase ini banyak ditemui tanda-tanda penurunan kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang dialami oleh lansia. Karena penurunan kondisi tersebut lansia tidak lagi berada pada performa terbaiknya dalam mengerjakan aktivitas-aktivitas harian sehingga membutuhkan bantuan dalam menunjang aktivitasnya.

Berdasarkan data Disdukcapil 2023 jumlah lansia di Provinsi Jawa Barat mencapai 5.315.112 jiwa. Sedangkan menurut Dinas Sosial jumlah lansia terlantar di Jawa Barat mencapai 702.551 jiwa, 474.491 jiwa diantaranya hidup sendirian dengan persentasi 48,71% lansia laki-laki dan 51,29% lansia perempuan. Sementara menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung lansia yang berada di Kota Bandung berjumlah 303.117 jiwa.

Kondisi fisik yang mengalami penurunan pada lansia diantaranya adalah melemahnya fungsi anggota gerak, gangguan penglihatan, penurunan fungsi kerja memori otak, serta gangguan yang berkaitan dengan psikologis. Masalah kesehatan psikologis dan kesejahteraan sosial yang mengalami penurunan akan berdampak buruk pada kesehatan fisik lansia (Saadeh et al., 2020). Masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi yang terjadi pada lansia akan mempengaruhi mereka dalam melakukan aktivitas harian (Bhattacharyya, 2021). Lansia dianggap sebagai individu yang lemah dan seharusnya menikmati masa tuanya dengan beristirahat di rumah dan menjaga kesehatan. Pandangan ini menyebabkan lansia tidak mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi di masyarakat, tidak bisa mengembangkan potensi dan hobi yang dimiliki, serta memiliki kesejahteraan dan kualitas hidup yang buruk.

Saat ini di Indonesia telah ditemui banyak Lembaga sosial yang mendirikan panti sosial salah satunya yaitu Panti Sosial Tresna Wredha untuk melayani para lansia yang hidup sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti tempat tinggal, kebutuhan sosial dan pangan. Meskipun telah banyak panti sosial yang menaungi para

lansia yang terlantar namun tidak sedikit ditemui kekurangan pada panti sosial. Kebanyakan Panti Sosial Tresna Wredha terkhusus di Kota Bandung merupakan bangunan tua yang sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu. Karena menggunakan bangunan lama eksterior bangunan panti sosial masih terlihat institusional dan fasilitas penunjang masih belum terpenuhi dengan baik.

Beberapa contoh Panti Sosial Tresna Wredha yang berada di Kota Bandung diantaranya adalah PSTW Asuhan Bunda yang berlokasi di Jl. Pak Gatot 1 No.20, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Panti sosial tersebut merupakan lembaga sosial yang sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu dan masih mempertahankan bentuk bangunan bergaya kolonial. Karena panti sosial tersebut sudah berdiri lama terdapat beberapa permasalahan yang ditemui diantaranya: interior dan eksterior bangunan yang masih sangat institusional, aspek keamanan yang masih kurang diperhatikan seperti lantai yang belum menggunakan material anti slip, penggunaan *handrail* ramp yang minim, furniture yang menggunakan sudut runcing, Lokasi kamar mandi yang jauh dari kamar tidur, dan terdapat aktivitas yang tidak memiliki ruangan khusus.

Objek yang diangkat pada perancangan interior ini adalah Perancangan Baru Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung. Panti sosial ini merupakan sebuah Lembaga sosial yang merawat para lansia Wanita mandiri berusia 60 tahun ke atas. Perancangan menggunakan denah fiktif dan lokasinya dipindahkan ke Jl. Katalina I Komplek Cendrawasih, Campaka, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Setelah dilakukan observasi dan studi lapangan pada Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi banyak ditemukan masalah terkait interior bangunan yang dapat mengganggu aktivitas dan pengguna ruang diantaranya, banyak aktivitas yang tidak memiliki ruangan khusus sehingga harus mengambil area sirkulasi, beberapa ruangan belum memenuhi standar yang dibutuhkan untuk mengadakan aktivitas bagi para lansia, furniture yang belum memenuhi standar keamanan dan kenyamanan bagi para lansia, dan desain interior bangunan yang belum berorientasi pada kondisi fisik dan psikologis lansia, seperti lantai yang tidak menggunakan material anti slip pada area basah, pengaplikasian *handrail* pada kamar mandi dan koridor bagi lansia yang memiliki masalah keseimbangan, dan peng gayaan interior yang masih terkesan biasa dan belum menggunakan pendekatan psikologis yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia.

Dengan penemuan beberapa masalah di atas, maka tujuan perancangan baru Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini adalah untuk menciptakan Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi menjadi sebuah panti sosial yang mengoptimalkan segala aktivitas yang mendukung peningkatan kualitas hidup lansia berupa pelayanan kesehatan fisik, bimbingan keagamaan, keterampilan, dan bimbingan mental dan sosial dengan mengoptimalkan fasilitas interior dengan memperhatikan aspek kebutuhan dan keterbatasan pengguna, keamanan, kesejahteraan, dan kesehatan sehingga meningkatkan produktifitas lansia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi adalah:

a. Keamanan dan Keselamatan

- 1) Keamanan yang masih kurang diperhatikan pada area kamar mandi seperti lantai yang belum menggunakan material anti-slip, area koridor yang tidak menggunakan *handrail* sebagai pegangan lansia, dan perbedaan ketinggian lantai yang berisiko membuat lansia tersandung.
- 2) Tidak ditemui *signage* penanda ruang dan petunjuk jalan sehingga dapat menyulitkan lansia yang memiliki kelemahan dalam mengingat.
- 3) Furniture yang digunakan di dalam panti kebanyakan hanya mementingkan aspek fungsional dan tidak memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan lansia sebagai pengguna seperti meja yang memiliki sudut lancip dan beberapa sarana duduk yang tidak memiliki bantalan.

b. Organisasi Ruang, Sirkulasi, dan Fasilitas

- 1) Pengorganisasian ruang yang masih terpecah-pecah sehingga pengelompokan ruang tidak mengikuti kaidah zoning yang benar (publik, semi publik, semi privat, privat, servis).
- 2) Terdapat aktivitas servis yang tidak memiliki ruangan khusus servis seperti mencuci dan menyetrrika pakaian sehingga menggunakan area sirkulasi yang menyebabkan penyempitan area sirkulasi dan mengganggu aktivitas dan mobilitas lansia.
- 3) Lokasi kamar mandi yang berada di luar kamar tidur dan jauh sehingga menyulitkan lansia ketika ingin menggunakan kamar mandi.

- 4) Tidak ditemukan ruang makan untuk melakukan kegiatan makan bersama sehingga lansia melakukan aktivitas makan di dalam kamar tidur masing-masing.
 - 5) Banyak ditemui furniture yang peletakan dan pemanfaatannya tidak efisien seperti meja di koridor dan meja besar di area komunal sehingga mengganggu aktivitas dan sirkulasi lansia.
- c. Visual
- 1) Beberapa kamar tidur tidak mendapatkan visual luar ruangan yang baik karena posisinya tidak sesuai.
 - 2) Visual dalam ruangan yang tidak baik karena pengorganisasian furnitur yang berantakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior Panti Sosial Tresna Wredha adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang interior Panti Sosial Tresna Wredha yang memiliki standar keamanan dan keselamatan yang baik sehingga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi para lansia selaku pengguna?
- b. Bagaimana merancang Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi yang memenuhi kebutuhan ruang dari segala aktivitas lansia dan pengurus, mengoptimalkan fungsi ruang, serta menyediakan akses sirkulasi yang nyaman dan aman sehingga para lansia dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman karena memiliki fasilitas dan ruang yang lengkap?
- c. Bagaimana menciptakan sebuah Panti Sosial Tresna Wredha yang tidak hanya berfungsi sebagai rumah tinggal bagi para lansia yang juga memiliki fungsi untuk menunjang kualitas hidup lansia yang dari segi fisik maupun psikologis dengan menggunakan pendekatan desain inklusif.

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan interior Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi adalah untuk menciptakan Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi menjadi sebuah panti sosial yang mengoptimalkan segala aktivitas yang mendukung peningkatan kualitas hidup lansia berupa pelayanan kesehatan fisik, bimbingan keagamaan, keterampilan, dan bimbingan

mental dan sosial dengan mengoptimalkan fasilitas interior dengan memperhatikan aspek kebutuhan dan keterbatasan pengguna, keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan kesehatan sehingga meningkatkan produktifitas lansia.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan Panti Sosial Tresna Wredha Budi berdasarkan tujuan perancangan di atas adalah:

- a. Menentukan pengorganisasian ruang yang tepat menyesuaikan dengan alur aktivitas lansia dan kondisi fisik lansia.
- b. Menentukan luasan sirkulasi yang sesuai sehingga memudahkan lansia dalam mobilisasi perpindahan ruang dan aktivitas.
- c. Menggunakan pendekatan desain yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna secara fisik maupun psikologis yang dapat memudahkan aktivitas dan produktivitas lansia sehingga lansia dapat beraktivitas secara mandiri tanpa bantuan caregiver.
- d. Menentukan konsep keamanan yang ideal untuk diterapkan di dalam panti sehingga memberikan rasa aman bagi lansia yang beraktivitas dan rasa tenang bagi caregiver yang melakukan pengawasan.
- e. Menerapkan desain furniture yang sesuai berdasarkan standar keamanan, ergonomic, dan antropometri lansia.
- f. Menggunakan peng gayaan pada perancangan interior yang dapat meningkatkan kualitas hidup lansia dalam aspek fisik, psikologis maupun sosial.

1.4.3 Batasan Perancangan

Batasan perancangan pada Panti Sosial Tresna Wredha adalah:

- a. Merupakan perancangan baru menggunakan denah eksisting fiktif yang berlokasi di Jl. Katalina I Komplek Cendrawasih, Campaka, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat.
- b. Bangunan panti memiliki luasan $\pm 3200 \text{ m}^2$ dengan objek yang akan dirancang seluas $\pm 830 \text{ m}^2$ pembagian ruang:
 - Aula
 - Ruang keterampilan
 - Ruang olahraga
 - Ruang makan
 - Ruang hiburan

- Kamar tidur lansia Tunggal
 - Kamar tidur lansia ganda
 - Kamar mandi
 - Musholla
- c. Penghuni Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi terdiri dari 21 lansia perempuan mandiri berusia 60 tahun keatas, pegawai kantor panti, dan caregiver yang tinggal bersama lansia di panti.
- d. Ruang lingkup perancangan panti berfokus pada area aktivitas lansia dan area kerja pegawai panti dan caregiver.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Manfaat bagi lansia

1. Dengan perancangan ulang interior Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi dapat menjadi hunian, tempat berkumpul, dan menikmati masa tua bagi para lansia yang berkualitas sehingga para lansia mendapatkan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik secara mandiri juga produktif.
2. Perancangan ulang Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi harapannya juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi para lansia pada aspek penyediaan hunian berkualitas, pelayanan dan perawatan kesehatan, bimbingan spiritual, keterampilan, serta bimbingan moral dan sosial.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

Perancangan ulang Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi ini dapat menjadi tambahan sumber data rujukan baru bagi Universitas sehingga mahasiswa memiliki rujukan atau literatur pendukung untuk proyek sejenis yang akan dikerjakan di masa depan serta dapat menjadi data pembanding terhadap perancangan-perancangan proyek sejenis yang sudah ada.

1.5.3 Manfaat bagi Keilmuan Interior

Dengan perancangan ini harapannya dapat menjadi acuan standar ideal dalam perancangan Panti Sosial Tresna Wredha di seluruh Indonesia yang tidak hanya menyediakan hunian tempat para lansia tinggal, tetapi juga menjadi Lembaga yang dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup lansia.

1.6 Metode Perancangan

Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan ulang Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi adalah sebagai berikut :

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

1.6.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan tahap pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam proses perancangan. Narasumber yang dipilih dalam wawancara merupakan Koordinator Operasional dan Pendidikan PSTW Budi Pertiwi. Data yang dikumpulkan pada tahap wawancara diantaranya adalah latar belakang panti, jumlah pengguna bangunan, eksisting bangunan, aktivitas, fasilitas, dan permasalahan yang dialami oleh panti.

1.6.1.2 Observasi

Observasi adalah tahapan dalam proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dalam hal ini adalah PSTW Budi Pertiwi. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang nantinya akan diolah pada proses perancangan PSTW Budi Pertiwi. Data observasi yang dikumpulkan diantaranya meliputi kondisi eksisting bangunan, alur sirkulasi, aktivitas dalam panti, jenis furniture yang digunakan, fasilitas dalam panti, dan masalah yang ditemui di dalam panti.

1.6.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas pengumpulan data dalam bentuk visual yang dilakukan ketika studi lapangan dilakukan.

1.6.1.4 Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan lanjutan setelah data-data yang diperlukan telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Data-data tersebut kemudian diproses dengan melakukan analisis, eksplorasi, dan penguatan data menggunakan studi literatur sehingga data yang digunakan merupakan data yang sah. Studi literatur dapat berupa buku, jurnal, tugas akhir, skripsi, dan karya ilmiah lain yang berbentuk fisik maupun internet.

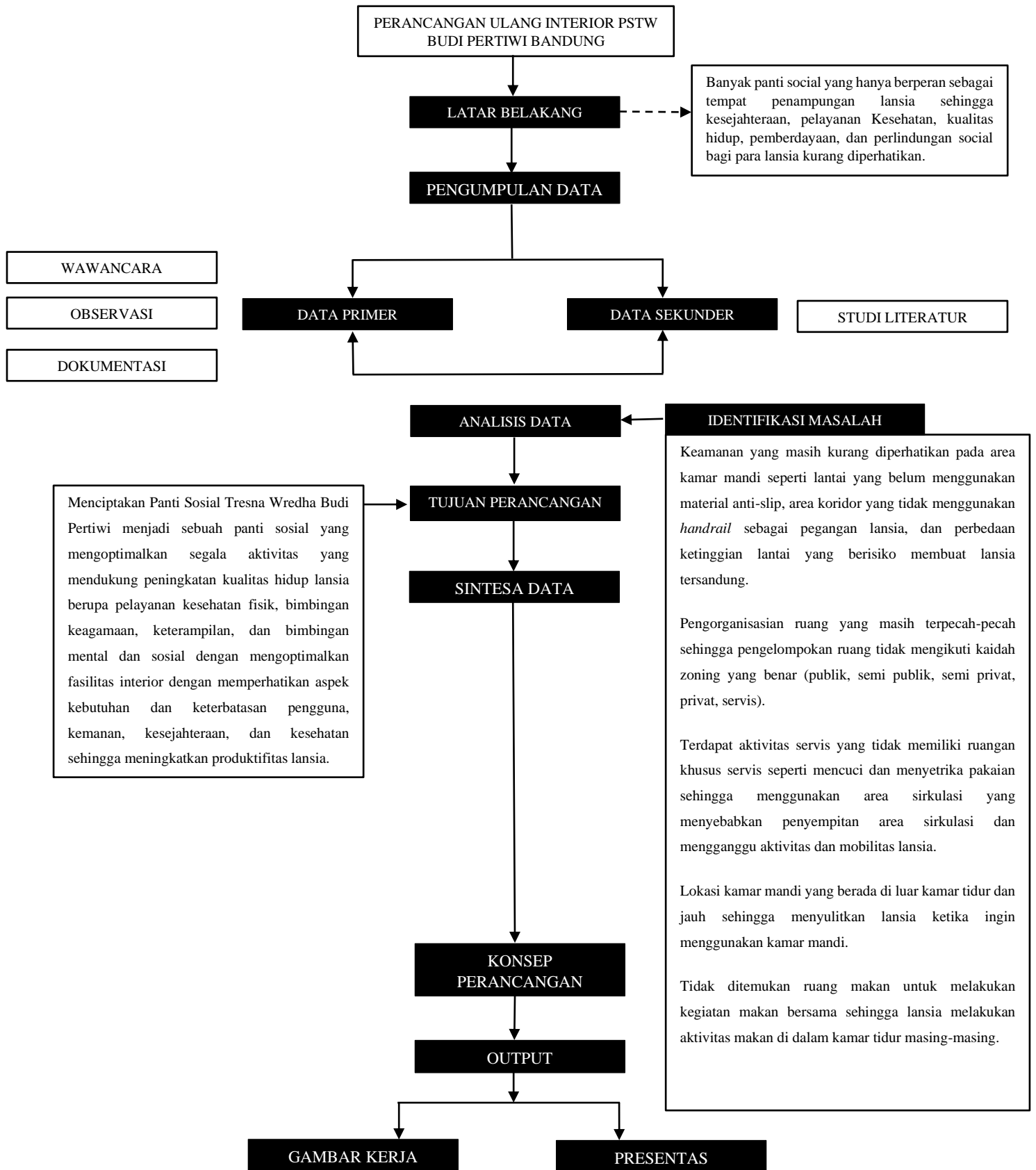
1.6.1.5 Pengembangan Desain

Pengembangan desain merupakan proses penerjemahan data menjadi bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Data-data yang sudah dikumpulkan di awal dan sudah melewati proses analisis kemudian dikembangkan menjadi sebuah desain visual yang menjawab segala permasalahan yang telah dijabarkan di dalam data-data yang telah dikumpulkan.

1.6.1.6 Desain Akhir

Desain akhir merupakan karya final yang terdiri dari laporan, gambar kerja, desain 3d, video animasi, dan presentasi yang sudah selesai.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian-uraian latar belakang pengangkatan perancangan ulang interior Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN DATA PERANCANGAN

Berisi uraian-uraian mengenai kajian literatur secara umum tentang Panti Sosial Tresna Wredha serta kajian literatur mengenai pendekatan, analisa studi kasus bangunan sejenis, dan analisa data proyek.

BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Berisi uraian-uraian tema perancangan, konsep perancangan, organisasi ruang, layout, bentuk, material, warna, pencahayaan dan penghawaan, keamanan dan akustik beserta pengaplikasiannya pada Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi.

BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Berisi uraian-uraian mengenai pemilihan denah khusus, konsep tata ruang, persyaratan teknis ruang dan elemen interior.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir dari penulisan laporan yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN